



Research Article

Analisis Kritis Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu sina dan Ibnu maskawaih di Era Modern

Ibrahim Hafidz, Aniqoh Ziyan, Hajra, Moh. Faizin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Corresponding Author, Email: 06010125014@student.uinsa.ac.id (Ibrahim Hafidz)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026
Accepted : July 23, 2026

Revised : June 24, 2026
Available online : August 24, 2026

How to Cite: Ibrahim Hafidz, Aniqoh Ziyan, Hajra and Moh. Faizin. (2026) "A Critical Analysis of Character Education from the Perspectives of Ibn Sina and Ibn Miskawayh in the Modern Era", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2632–2642. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3575.

A Critical Analysis of Character Education from the Perspectives of Ibn Sina and Ibn Miskawayh in the Modern Era

Abstract. Character education today faces a variety of challenges triggered by technological advances, globalisation and moral decline. The thought of Ibn Sina and the ethical theories of Ibn Miskawayh are considered to remain relevant for shaping students' character. This study aims to conduct an in-depth analysis of Ibn Sina's concept of character education and Ibn Miskawayh's ethical theories within the framework of contemporary education. The approach employed is a literature review using qualitative methods. The research findings reveal that Ibn Sina emphasised harmony between intellectual, spiritual, and moral aspects, whilst Ibn Miskawayh focused on self-control, wisdom, courage, and justice. These two ideas can serve as a foundation for the development of flexible character education centred on the formation of students' ethics in the digital age.

Keywords: Character Education, Ibn Sina, Ibn Miskawayh, Modern Era

Abstrak. Pendidikan karakter pada masa kini menghadapi beragam kendala yang dipicu oleh kemajuan teknologi, globalisasi, serta degradasi moral. Pemikiran Ibnu Sina dan teori etika Ibnu Miskawaih dinilai masih relevan untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pendidikan karakter ala Ibnu Sina dan teori etika Ibnu Miskawaih dalam kerangka pendidikan kontemporer. Pendekatan yang dipakai adalah studi literatur dengan metode kualitatif. Temuan penelitian mengungkap bahwa Ibnu Sina menitikkan pada keselarasan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral, sementara Ibnu Miskawaih fokus pada penguasaan diri, hikmah, keberanian, serta keadilan. Kedua gagasan ini mampu menjadi landasan bagi pengembangan karakter pendidikan yang fleksibel dan berpusat pada pembentukan etika siswa di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Era Modern

PENDAHULUAN

Pendidikan aspek penting dalam kehidupan seseorang dan bahkan telah di syariatkan dalam Al-Qur'an. Dijelaskan dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 melalui wahyu pertamanya yang berisi perintah untuk membaca. Secara tidak langsung surah ini menekankan kepada seluruh umat manusia untuk selalu menempuh jalan Pendidikan karena Pendidikan merupakan elemen terpenting dalam hidup mengingat karena Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting maka banyak sekali para ahli filsuf yang mengemukakan pendapatnya tentang Pendidikan terutama Pendidikan karakter.

Salah satu filsuf yang terkenal pada saat zaman klasik yakni Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih 2 tokoh tersebut memiliki perspektif yang berbeda tetapi pemikirannya bisa menjadi contoh di era modern saat ini Adapun pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan mengatakan Pendidikan harus ditingkatkan melalui Pendidikan akhlak atau karakter yang sesuai dengan harapan Masyarakat maksudnya yakni selain pengetahuan seorang anak harus memiliki, moral yang berkualitas, pribadi dan akhlak yang sesuai dengan perkembangan zaman di masa depan (Lestari et al. 2025).

Begitu juga dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang tak jauh beda dengan pemikiran Ibnu Sina. Dalam pemikirannya Ibnu Miskawaih memandang manusia terdiri dari dua aspek yang berupa tubuh sebagai wawasan materi dan kedua jiwa (*al-nafs*) yaitu substansi yang tidak berdimensi sebagai wawasan imateri yang menjadi esensi manusia (Hamim 2014). dan Pendidikan karakter ini menganalisis dari pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih yang meninjau dari persamaan dan perbedaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Penulis memilih menggunakan metode ini karena penelitian ini berfokus pada kajian pemikiran tokoh, yaitu Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih. Sumber yang di dapat dalam penelitian ini melalui jurnal ilmiah, artikel, karya-karya, buku, dan literatur lain yang berhubungan dengan pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Pemikiran Ibnu sina

Ibnu Sina, yang nama lengkapnya Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina, lahir pada bulan Safar 370 H (sekitar Agustus-September 980 M) di desa kecil Afsyanah. Kini, daerah itu termasuk wilayah Uzbekistan. Di Barat, ia dikenal sebagai Avicenna dan dijuluki "Pangeran Para Dokter". Ia dilahirkan di kampung halaman ibunya di Afsyanah, dekat kota Kharmaitan, yang berada di kabupaten Bahl (sekarang bagian Afghanistan) dan masuk provinsi Bukhara (yang saat ini masuk wilayah rusia) (Parlaungan et al. 2021).

Pada masa kekuasaan Amir Nuh II (976-997 M), Abdullah bin Hasan pernah menjabat sebagai kepala desa di Harmaytan, sebuah wilayah yang berbatasan langsung dengan Bukhara. Ibnu Sina punya seorang kakak laki-laki. Ayahnya dan saudaranya menganut mazhab Syi'ah Isma'iliyah, namun Ibnu Sina beserta ibunya teguh berpegang pada akidah Maturidiyah (Sunni) serta mazhab Hanafi yang jadi pegangan resmi Daulah Samaniyah dalam fiqih hingga akhir hayatnya. Usai menuntaskan jabatannya sebagai pemimpin Harmaytan, ia memindah keluarganya ke Bukhara yang merupakan ibu kota Samaniyah karena ia diangkat sebagai pejabat birokrasi. Pada saat itu Bukhara menjadi pusat peradaban Islam yang menadingi Baghdad. Banyak kaum ilmuwan yang belajar dan berdatangan kesana. Ibnu sina yang masih kecil di didik sendiri oleh ayahnya. Setelah memiliki umur yang cukup akhirnya ibnu sina di sekolahkan ke dalam Lembaga Pendidikan Islam yang khusus dalam mengajari Al-Qur'an dan sastra arab. Pada umur genap 10 tahun ibnu sina telah menghafal Al-Qur'an dan fasih dalam sastra arab (Pradigta, n.d.).

Di kala itu, ia juga mendalami ilmu kedokteran dan sekaligus mempraktikkan sendiri keahliannya. Pada saat ia memasuki usia 16 tahun, ia dipanggil untuk mengobati seorang sultan (Nuh bin Mansur) setelah sekian banyak tabib lain yang gagal dalam melakukan pengobatan kepada sultan tersebut. Pada akhirnya Ketika ibnu sina yang mengobati maka sembuhlah sultan tersebut. Sejak itulah beliau memperoleh sambutan yang baik serta kesempatan untuk mengunjungi perpustakaan yang memiliki koleksi buku-buku langka dan sulit ditemukan. Ia pun membaca berbagai buku tersebut dengan penuh ketertarikan dan antusiasme (Darwis 2013). Selain terkenal sebagai filsuf dan dokter, Ibnu sina juga merupakan seorang penulis yang sangat populer dan memiliki banyak sekali karyanya yang berjumlah hamper sekitar 267 judul baik itu buku, surat, bahkan ensiklopedia dan Sebagian tulisannya menggunakan Bahasa arab tetapi ada juga tulisannya menggunakan Bahasa Persia seperti *Danishnamah-I 'Ala'I* (Buku pengetahuan) yang ditujukan kepada khalifah 'Ala ad-Daulah (Ivanda et al. 2025).

Adapun dalam pemikiran ibnu sina memiliki landasan filsafat Islam klasik yang memandang manusia sebagai makhluk rasional dan spiritual. beliau mengungkapkan bahwasannya pendidikan bukan hanya mencari ilmu, tetapi untuk menyempurnakan jiwa (*takamul al-nafs*) melewati perkembangan akal sebagai jalan menuju kebenaran dan kebajikan, sehingga membentuk manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual (Muis et al. 2026). Dan Ibnu sina melihat bahwa Pendidikan harus menyeimbangkan potensi manusia sebagai makhluk berpikir. Akal merupakan anugerah Ilahi yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain dan

sangat mungkin manusia bisa mencapai pengetahuan tinggi Pendidikan berperan sebagai pendorong yang mengaktifkan potensi rasional melalui proses berfikir kritis dan logis, reflektif, dan komplementatif. Dalam konteks ini, Pendidikan bukanlah proses pasif tetapi Upaya aktif dalam menuntun jiwa untuk menuju aktualitas (Hidayatullah and Rochbani 2025a).

Pandangan Pendidikan menurut Ibnu Sina yaitu untuk mencari dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Perkembangan bakat itu di antaranya sebagai perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti dalam rangka mewujudkan (*insan kamil*) yaitu manusia yang seluruh potensi yang ada dalam dirinya terbina secara seimbang dan menyeluruh (Handayani and Suyadi 2019). Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa banyaknya Metode pembelajaran seperti *talqin* untuk menghafal Al-Qur'an, refleksi guna mendukung praktik langsung, serta diskusi demi mengasah pemikiran rasional dan teori, bisa diterapkan dalam aktivitas magang. Pendekatan ini efektif meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, pemberian tugas belajar turut membangun kemandirian siswa. Hingga kini, lembaga pendidikan masih menggunakan teknik-teknik tersebut karena terbukti ampuh membentuk karakter serta memperlancar proses belajar mengajar (Muis et al. 2026).

Biografi dan Pemikiran Ibnu Maskawaih

Nama lengkap Ibnu Maskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'kub Maskawaih. Ia dilahirkan di kota Ray (kini Teheran, Iran) pada tahun 330 H/932 M. Nama "Maskawaih" yang disandangnya diyakini berasal dari nama kakeknya, Ya'kub Maskawaih, yang sebelum masuk Islam memeluk agama Magi (Zoroastrianisme). Latar belakang kultural yang kaya ini turut membentuk karakter intelektual Ibnu Maskawaih yang terbuka dan lintas-tradisi (Akbar and Alkhadafi 2025).

Ibnu Maskawaih hidup pada era pemerintahan Dinasti Buwaihi di Baghdad (320–450 H/932–1062 M), sebuah dinasti yang sebagian besar pengikutnya bermazhab Syi'ah. Era ini merupakan masa keemasan peradaban Islam, di mana ilmu pengetahuan, filsafat, dan sastra berkembang sangat pesat. Lingkungan intelektual yang kondusif ini turut membentuk karakter keilmuan Ibnu Maskawaih yang luar biasa.

Ibnu Maskawaih memulai karier akademisnya di Baghdad, tempat ia menimba ilmu sastra dan sejarah. Ia belajar sejarah secara khusus dari *Abu Bakar Ahmad ibn Kamil al-Qadhi* (350 H/960 M). Dalam bidang filsafat, ia mendapat bimbingan dari *Ibnu al-Khammar*, seorang mufassir Aristoteles yang sangat berpengaruh. Adapun ilmu kimia ia pelajari dari *Abu al-Thayyib al-Razi* (Putra and Hayeesama-ae 2022a).

Ibnu Maskawaih meninggal dunia di Isfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M, dalam usia sekitar 98 tahun. Ia meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya mencakup karya-karya di bidang etika, filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan alam. Pengaruhnya terhadap generasi filsuf Muslim berikutnya termasuk al-Ghazali dan Ibn Rusyd sangat besar dan tidak dapat diremehkan.

Filsafat Jiwa (Falsafah al-Nafs)

Titik pangkal pemikiran Ibnu Maskawaih dalam kajian etika adalah analisisnya tentang jiwa manusia (*nafs*). Menurutnya, jiwa merupakan substansi (*jauhar*) yang halus dan rohani, bersifat kekal, dan tidak hancur bersama hancurnya jasad. Definisi jiwa ini sangat dipengaruhi oleh tradisi Neoplatonisme dan Aristoteles, namun disintesiskan dengan pandangan Islam tentang keabadian ruh.

Ibnu Maskawaih membagi daya jiwa manusia menjadi tiga tingkatan hierarkis yang saling berkaitan:

No.	Jenis Jiwa	Penjelasan
1	Jiwa Nabatiyah (Vegetatif)	Daya yang mengatur pertumbuhan dan reproduksi. Dimiliki bersama oleh tumbuhan, hewan, dan manusia. Merupakan tingkatan jiwa paling rendah.
2	Jiwa Hayawaniyah (Hewani)	Daya nafsu syahwat (<i>al-bahimiyyah</i>) dan amarah (<i>al-sabu'iyah</i>). Dimiliki bersama oleh hewan dan manusia. Harus dikendalikan oleh jiwa nathiqah.
3	Jiwa Nathiqah (Rasional)	Daya akal budi keistimewaan eksklusif manusia. Kemuliaan seseorang diukur dari seberapa kuat jiwa nathiqah mengendalikan dua daya jiwa di bawahnya.

Filsafat Akhlak dan Doktrin Jalan Tengah (al-Wasat)

Akhlak, menurut Ibnu Maskawaih, adalah suatu keadaan (*hal*) yang menetap di dalam jiwa seseorang, yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Definisi ini mengandung implikasi penting: akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan cerminan keadaan batin yang sesungguhnya (Putra and Hayeesama-ae 2022b).

Salah satu konsep terpenting dalam etika Ibnu Maskawaih adalah doktrin al-wasat (jalan tengah), yang dipengaruhi oleh ajaran Aristoteles tentang *the golden mean*. Keutamaan akhlak adalah posisi tengah antara dua ekstrem yang tercela:

Keutamaan (Terpuji)	Kurang (Tercela)	Berlebihan (Tercela)
Keberanian (Syaja'ah)	Pengecut (Jubn)	Nekad/Ceroboh (Tahawwur)
Kedermawanan (Karam)	Kikir (Bukhl)	Boros/Tabdzir (Israf)
Kebijaksanaan (Hikmah)	Bodoh/Naif (Jahl)	Culas/Licik (Jarbaza)
Keadilan ('Adalah)	Teraniaya (Mazlum)	Menganiaya/Zalim (Zulm)

Lebih jauh, Ibnu Maskawaih menegaskan bahwa akhlak dapat diubah melalui pendidikan dan pembiasaan (*ta'dib wa tarbiyah*). Meskipun manusia dilahirkan dengan fitrah yang suci, karakter seseorang dapat dibentuk dan disempurnakan melalui proses pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Pandangan ini menempatkan Ibnu Maskawaih sebagai pionir pemikiran pendidikan karakter dalam tradisi Islam (Wiranti 2020).

Konsep Kebahagiaan (al-Sa'adah)

Dalam pandangan Ibnu Maskawaih, kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyyah*) bukanlah kebahagiaan material yang bersifat sementara, melainkan kebahagiaan spiritual yang bersumber dari kesempurnaan moral dan kedekatan dengan Allah Swt. Seseorang yang memiliki akhlak mulia sebagai modal utama menuju kebahagiaan niscaya akan mencapai kebahagiaan yang hakiki (Majid 2022).

Ibnu Maskawaih mengaitkan kebahagiaan dengan tiga konsep utama: al-khair (kebaikan), al-sa'adah (kebahagiaan), dan al-fadhilah (keutamaan). Ketiganya saling berkaitan dan hanya dapat dicapai melalui pengembangan diri yang terus-menerus, baik secara intelektual maupun spiritual. Dimensi sosial pun tidak diabaikan: manusia sebagai makhluk sosial hanya dapat mencapai kesempurnaan moralnya dalam konteks masyarakat yang saling mendukung.

Relevansi Pemikiran Ibnu Maskawaih di Era Modern

Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang etika dan pendidikan akhlak memiliki relevansi yang sangat kuat dengan problematika kontemporer. Krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat korupsi, kekerasan, intoleransi, dan dehumanisasi semuanya dapat dijawab dengan kembali kepada prinsip-prinsip etika yang dirumuskan Ibnu Maskawaih: pentingnya pembersihan jiwa, penerapan prinsip jalan tengah, dan pembentukan karakter melalui pendidikan yang berkelanjutan (Juwaini et al. 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, gagasan Ibnu Maskawaih tentang integrasi antara pengembangan intelektual dan spiritual menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan kurikulum berbasis karakter. Prinsipnya bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui akhlak mulia tetap relevan sebagai panduan moral di tengah gempuran materialisme dan pragmatisme modern (Daniyarti 2022).

Penerapan Sikap Pendidikan dalam Teori Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih di Era Modern

Dalam konteks pendidikan kontemporer yang dinamis, di mana sistem kurikulum sering berubah-ubah akibat kebijakan pemerintah dan tuntutan globalisasi, penerapan sikap pendidikan dari teori Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih menjadi krusial untuk mengatasi inkonsistensi implementasi serta tantangan moral seperti hoaks digital, individualisme, dan degradasi etika komunikasi. Kedua pemikir Islam klasik ini menawarkan kerangka holistik yang timeless, di mana Ibnu Sina fokus pada pengembangan akal rasional sebagai pengendali, sementara Ibnu Miskawaih menekankan pembiasaan akhlak untuk harmoni batin. Integrasi keduanya dapat diwujudkan melalui strategi praktis di tingkat sekolah, PAUD, hingga perguruan tinggi, selaras dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (Rasyid 2019).

a. Penerapan Teori Ibnu Sina: Penguatan Akal Kritis dan Sistem Bertahap

Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses membentuk insan kamil melalui pengembangan holistik intelektual, moral, dan fisik dengan akal sebagai instrumen utama untuk berpikir rasional, analitis, serta reflektif. Sistemnya bertahap

sesuai usia, didukung metode diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung yang mendorong partisipasi aktif.

Di era modern, penerapan ini sangat relevan menghadapi arus informasi digital yang deras. Misalnya, penguatan literasi digital dilakukan melalui proyek fact-checking di kelas, di mana siswa menggunakan platform seperti Google Classroom atau Canva untuk menganalisis berita viral, menyaring hoaks, dan mengevaluasi sumber langsung mencerminkan latihan akal Ibnu Sina. Hal ini selaras dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Kurikulum Merdeka, yang menuntut siswa tidak hanya menerima informasi tapi juga memanfaatkannya secara bijak.

Untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), gagasan bertahap Ibnu Sina diadopsi dalam program stimulasi sensorik-motorik, seperti play-based learning dengan aktivitas eksplorasi alam dan permainan fisik. Contoh: Di TK berbasis Islam, anak-anak diajak demonstrasi sederhana seperti menyusun puzzle untuk melatih koordinasi fisik-intelektual, membangun fondasi disiplin dan rasa ingin tahu sejak dini. Metode Ibnu Sina pun berevolusi menjadi model inovatif seperti Project-Based Learning (PBL) di SMP/SMA, di mana siswa mengerjakan proyek kolaboratif daring (misalnya, desain kampanye anti-ujaran kebencian), atau Collaborative Learning via Zoom untuk diskusi mendalam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tapi juga ketahanan mental terhadap misinformasi (Zaini 2019).

b. Penerapan Teori Etika Ibnu Miskawaih: Pembiasaan Akhlak Berkelanjutan

Ibnu Miskawaih menempatkan pembentukan akhlak sebagai esensi pendidikan, yang terbentuk melalui proses pembiasaan dan latihan kontinu menuju sa'adah (kebahagiaan sejati) via keseimbangan akal, emosi, dan perilaku. Karakter bukan hasil instan, melainkan kebiasaan harian yang mengarahkan nafsu ke arah positif (Hidayatullah and Rochbani 2025b).

Penerapannya di era modern menjawab kompleksitas moral seperti menurunnya etika daring dan melemahnya solidaritas sosial. Di lingkungan sekolah, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati diintegrasikan melalui kegiatan harian: diskusi kelompok dalam pelajaran IPS melatih sikap saling menghargai dan toleransi, sementara kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat (bakti sosial) menumbuhkan empati terhadap kelompok rentan, seperti pengungsi atau masyarakat miskin kota. Contoh konkret: Program OSIS dengan "Jurnal Refleksi Harian" di mana siswa mencatat tindakan etis sehari-hari, mirip pembiasaan Ibnu Miskawaih, untuk membangun kebiasaan anti-plagiarisme di era copy-paste digital (Hasanah and Sukri 2023).

Menghadapi tantangan teknologi, workshop etika komunikasi daring menjadi andalan, seperti simulasi role-playing anti-bullying di media sosial atau kampanye "No Hate Speech" di Pramuka. Di perguruan tinggi, mata kuliah Etika Digital menerapkan latihan ini melalui debat kasus nyata, melatih keseimbangan emosi agar siswa tak terpengaruh individualisme globalisasi (Faizin et al. 2023).

c. Integrasi dan Strategi Holistik: Mewujudkan Keseimbangan Triad

Sinergi Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih terletak pada keseimbangan akal (pengendali rasional), hati (moral-emosi), dan nafsu (dorongan yang diarahkan). Di pendidikan modern, ini diwujudkan melalui pendekatan triad kognitif-afektif-

psikomotorik. Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah contoh ideal: proyek lingkungan menggabungkan analisis data ilmiah (akal Ibnu Sina) dengan pembiasaan tanggung jawab sosial (etika Ibnu Miskawaih), seperti siswa SMA yang merancang kampanye daur ulang sambil merefleksikan dampak etisnya (Sari 2023).

Strategi lain mencakup kegiatan ekstrakurikuler seperti klub diskusi filsafat Islam di sekolah, di mana siswa mempraktikkan demonstrasi Ibnu Sina sambil membahas pembiasaan akhlak Ibnu Miskawaih; atau pendidikan jasmani bertahap di PAUD yang membangun disiplin fisik sekaligus moral. Teknologi pendukung seperti aplikasi habit-tracking (e.g., Habitica) mempersonalisasi pembiasaan, sementara VR simulations memungkinkan praktik etika imersif (Busroli 2019).

Aspek	Ibnu Sina (penguatan akal kritis)	Ibnu Miskawaih (Pembiasaan Akhlak)
Fokus Utama	Pengembangan akal rasional, analitis, dan reflektif sebagai instrumen utama pendidikan	Pembentukan akhlak melalui pembiasaan kontinu menuju sa'adah (kebahagiaan sejati)
Tujuan Akhir	Insan kamit manusia sempurna yang mampu berpikir kritis dan mandiri	Keseimbangan akal emosi, dan perilaku-mengarahkan nafsu ke arah positif
Metode Pembelajaran	• Diskusi aktif & tanya jawab • Demonstrasi & praktik langsung • Sistem bertahap sesuai usia • Project-Based Learning (PBL)	• Latihan dan repetisi harian • Pembiasaan nilai-nilai etis • Refleksi dan evaluasi diri • Simulasi peran (role-playing)
Penerapan PAUD/SMP/ SMA	• Stimulasi sensorik-motorik dan play-based learning pada PAUD • Eksplorasi alam, puzzle, dan latihan logika sederhana • Pembelajaran bertahap sesuai usia peserta didik • Fact-checking digital dan edukasi anti-hoaks • Project-Based Learning (PBL) dan collaborative learning • Diskusi kritis terhadap isu sosial dan teknologi • Proyek kampanye anti-ujaran kebencian Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis sejak dini hingga remaja	• Pembiasaan salam, antre, berbagi, dan sopan santun sejak PAUD • Kegiatan kelompok berbasis kerja sama dan disiplin • Penanaman nilai tanggung jawab dan empati • Jurnal refleksi harian dan evaluasi diri • Program anti-plagiarisme dan no hate speech • Simulasi etika media sosial dan pembinaan OSIS berkarakter • Pembiasaan toleransi serta akhlak dalam kehidupan sekolah, Membentuk karakter, moral, dan etika sosial peserta didik

Tantangan	• Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran kritis dan mendalam • Ketergantungan pada teknologi dan AI tanpa analisis • Sistem pendidikan yang terlalu fokus pada nilai akademik • Minimnya pembelajaran berbasis riset dan praktik nyata	• Menurunnya moral dan etika remaja akibat pengaruh media sosial • Maraknya ujaran kebencian, cyberbullying, dan plagiarisme • Kurangnya pembiasaan akhlak dalam lingkungan sekolah dan keluarga • Tantangan globalisasi yang memengaruhi nilai dan budaya lokal
------------------	---	--

Tantangan utama termasuk beban kurikulum akademis yang berat, kurangnya pelatihan guru, dan pengaruh budaya pop yang melemahkan nilai tradisional. Solusinya: pelatihan guru melalui PPG (Pendidikan Profesi Guru) berbasis filsafat Islam, alokasi minimal 20% jam pelajaran untuk pengembangan karakter, serta kolaborasi dengan komunitas untuk monitoring jangka panjang via portofolio sikap siswa.

Dengan penerapan yang konsisten, teori Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih tidak hanya relevan tapi juga transformatif, membentuk generasi yang unggul secara intelektual, kuat karakternya, mampu berpikir kritis, dan bertindak bijaksana di tengah dinamika era modern yang penuh disrupsi (Gunawan 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang sangat kuat untuk menghadapi tantangan era modern. Kedua tokoh sama-sama memiliki tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, moral, dan kepribadian manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Ibnu Sina memandang pendidikan karakter sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengendalian diri agar tercipta manusia yang berakal sehat dan berakhlak mulia. Sementara itu, Ibnu Miskawaih lebih menekankan pada pendidikan moral melalui latihan jiwa dan membentuk kebiasaan baik sehingga seorang mampu mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup. Pemikiran keduanya menunjukkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses pendidikan yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Rahmadani, and Rahmad Alkhadafi. 2025. "Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Filsafat Moral." *Advances In Education Journal* 1 (6): 576–89.

- Busroli, Ahmad. 2019. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4: 236–51.
- Daniyarti, Wiwi Dwi. 2022. "Pendidikan Akhlak Sebagai Pembangun Fitrah Manusia Perspektif Ibnu Maskawih." *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3 (2): 151–65.
- Darwis, Maidar. 2013. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13 (2).
- Faizin, Moh, Nurani Bintang Sholeilluna, Riza Mi'rotul Rohmah, and Siti Maftuhah. 2023. "Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11 (1): 122–31.
- Gunawan, Heri. 2023. "Mardhâtillâh as the Final Purpose of Islamic Education." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10 (2): 111.
- Hamim, Nur. 2014. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan al-Ghazali." *Ulumuna* 18 (1): 21–40.
- Handayani, Astuti Budi, and Suyadi Suyadi. 2019. "Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 222–40.
- Hasanah, Uswatun, and Muhammad Sukri. 2023. "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11 (2): 177–88.
- Hidayatullah, Pardian Rivai, and Ita Tryas Nur Rochbani. 2025a. "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan: Analisis Historis, Konseptual, Dan Relevansi Kontemporer." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3 (5): 6144–53.
- Hidayatullah, Pardian Rivai, and Ita Tryas Nur Rochbani. 2025b. "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan: Analisis Historis, Konseptual, Dan Relevansi Kontemporer." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3 (5): 6144–53.
- Ivanda, Salsa Bila, Nur Annisa, and Herlini Puspika Sari. 2025. "Peran Ibnu Sina Dalam Sejarah Filsafat Islam Dan Sains Modern." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3 (5): 109–20.
- Juwaini, Juwaini, S. Rijal, A. Ahmad, et al. 2025. "Ibn Miskawaih's Ethical Philosophy and Its Relevance to Moral Education in Indonesian Secondary Schools." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13.
- Lestari, Titis Wahyu Muji, Ilham Soleh Khudin, and Nur Saidah. 2025. "KURIKULUM IBNU SINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA." *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1–11.
- Majid, Ach Nurholis. 2022. "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 1–12.
- Muis, Andi Abd, Nurul Ilmi Adyana, Jeny Rheka, and Muhammad Kharis. 2026. "Strategi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Berbasis Teori Al-Nafs Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4 (4): 2247–60.
- Parlaungan, Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. 2021. "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2 (1): 79–93.
- Pradigta, Ikilil. n.d. *Ibnu Sina: Biografi & Intisari Filsafatnya*. DIVA PRESS.

- Putra, Handal Pratama, and Solihah Hayeesama-ae. 2022a. "Ibnu Miskawaih: Philosophical Thoughts on Moral Education and Its Relevance to Contemporary Islamic Education." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8 (1): 77–85.
- Putra, Handal Pratama, and Solihah Hayeesama-ae. 2022b. "Ibnu Miskawaih: Philosophical Thoughts on Moral Education and Its Relevance to Contemporary Islamic Education." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8 (1): 77–85.
- Rasyid, Idris. 2019. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18 (1): 779–90.
- Sari, Herlini Puspika. 2023. "Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8 (2): 348–61.
- Wiranti, Wulan. 2020. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 5 (2): 32–57.
- Zaini, Nur. 2019. "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 11 (2): 111–24.